

**AKTUALISASI DEMOKRASI EKOLOGI PADA INDUSTRI DAGING  
HALAL DI TERNAK DESA INDONESIA PERSPEKTIF *GREEN DEEN***



**UIN**

**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SYARAT MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM / HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**ISNAWAN MUZAQI  
22103080070**

**PEMBIMBING:**

**MUHAMAD ULUL ALBAB MUSAFFA, Lc., M.H.**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## ABSTRAK

Industri daging halal yang semakin berkembang memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Salah satu faktor penting dalam permintaan produk halal adalah *shared value* berupa etika dan environmentalisme. Melalui riset dengan metode penelitian lapangan, tulisan ini mencoba memberikan tilikan lebih jauh atas pertanyaan bagaimana penerapan demokrasi ekologi di Ternak Desa Indonesia menggunakan konsep *green deen* dan etika kepedulian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara filosofis, keenam prinsip *green deen* yakni *tawhīd*, *'āyat*, *'adl*, *khalīfah*, *amāna*, dan *mizan* yang berpandangan antroposentris, selaras dengan apa yang dipahami oleh Ternak Desa Indonesia. Secara praktis, pengelolaan Ternak Desa Indonesia sesuai dengan konsep *green deen* yakni pengelolaan limbah, dan air. Sementara itu, pengelolaan listrik peternakan belum bisa dideterminasikan oleh peneliti. Oleh sebab konsep *green deen* yang masih bersifat antroposentris sebagaimana dijelaskan pada poin pertama, diperlukan upaya rekonstruksi prinsip *green deen* dengan menambahkan satu prinsip yang disarikan dari etika kepedulian; yakni, prinsip *'adab* sehingga prinsip *green deen* dapat menyentuh ranah etika manusia terhadap entitas selainnya—terutama hewan.

**Kata kunci:** ekologi; *green deen*; etika



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **ABSTRACT**

*The improvement of halal meat industry has made a significant impact on the environment. Along with this phenomenon, human concerns about sustainability have also become one of the focus of modern society, mainly because of the shared values in the form of ethics and environmentalism. The field research presented in this paper attempts to provide further insight into the question of how ecological democracy is applied in Ternak Desa Indonesia, using the concepts of green deen and animal ethics. The findings argues that philosophically, the six principles of green deen, namely tawhīd, 'āyat, 'adl, khalīfah, amāna, and mizan, which are anthropocentric in nature, are in line with what is understood by Indonesian Village Livestock; practically, the management of Ternak Desa Indonesia is in accordance with the concept of green deen, which are the waste and water management. Meanwhile, due to lack of information the management of electricity in livestock farming cannot yet be determined by the researcher. Unfortunately, since the concept of green deen is anthropocentric, it is necessary to reconstruct the principles of green deen by adding a principle derived from the ethics of care, namely the principle of 'adab, so that the principles of green deen can touch on the realm of human ethics towards other entities, especially animals.*

**Keywords:** *ecology, green deen, ethics*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnawan Muzaqi  
NIM : 22103080070  
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah  
Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Aktualisasi Demokrasi Ekologi pada Industri Daging Halal di Ternak Desa Indonesia Perspektif Green Decn” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 28 Januari 2026

Yang menyatakan,



Isnawan Muzaqi  
NIM 22103080070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Isnawan Muzaqi  
NIM : 22103080070  
Judul Skripsi : Aktualisasi Demokrasi Ekologi pada Industri Daging Halal di Ternak Desa  
Indonesia Perspektif Green Deen

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 30 Januari 2026  
Mengetahui:  
Pembimbing

Muhamad Ulul Albab Musaffa, Lc. M.H  
NIP: 19901101 202012 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-211/Un.02/DS/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : AKTUALISASI DEMOKRASI EKOLOGI PADA INDUSTRI DAGING HALAL TERNAK DESA INDONESIA PERSPEKTIF *GREEN DEEN*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISNAWAN MUZAQI  
Nomor Induk Mahasiswa : 22103080070  
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Februari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhamad Utul Albab Musaffa, Lc., M.H.  
SIGNED

Valid ID: 698c331a84257



Penguji I

Dr. Zusjiana Elly Triantini, S.H.I., M.SI.  
SIGNED

Valid ID: 69898982a8c55



Penguji II

A Hashfi Luthfi, M.H.  
SIGNED

Valid ID: 698b945214d1



Yogyakarta, 06 Februari 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Prof. Dr. Ali Sodikin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 698d7f3e8f3cc

**MOTTO**



*to live for the hope of it all*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**



*untuk semua hal yang aku perjuangkan*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1997 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Đ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa‘	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa‘	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa‘	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	en’
و	Waw	W	W
ه	Ha‘	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya‘	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. Ta‘ Marbûṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِلَّةٌ	ditulis	<i>‘illah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-Auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

—	Fathah	ditulis	A
—	Kasrah	ditulis	I
—	Ḍammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	إِسْتِحْسَانٌ	ditulis	ā: <i>Istiḥsān</i>
Fathah + ya' mati	أَنْتِي	ditulis	ā: <i>Unṣā</i>
Kasrah + yā' mati	الْعَوَانِي	ditulis	ī: <i>al-'Ālwānī</i>
Ḍammah + wāwu mati	عِلْمٌ	ditulis	û: <i>'Ulûm</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	غَيْرِهِمْ	ditulis	ai: <i>Gairihim</i>
Fathah + wawu mati	قَوْلٌ	ditulis	au: <i>Qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

الرِّسَالَةُ	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النِّسَاءُ	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أَهْلُ الرَّأْيِ	ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
------------------	---------	---------------------

أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

## J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosakata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Terima kasih dan pujian aku haturkan kepada Allah SWT karena dengan kasih sayang dan kermurahhatian-Nya aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Aktualisasi Demokrasi Ekologi pada Industri Daging Halal di Ternak Desa Indonesia Perspektif *Green Deen*” ini dengan penuh keberkahan. Adapun skripsi ini aku susun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada keluangan ini, aku mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah merayakan prosesku selama menulis skripsi—*or in life in general*. Mereka adalah:

1. Allah SWT karena selalu memayungi jalanku bahkan ketika matahari terasa sejengkal di atas kepala;
2. Bapak, Mamak dan Simbok yang selalu mengalasi jalanku dengan usaha dan doa-doa paling mujarab;
3. Untuk diriku sendiri karena terus memilih untuk bertahan dan melanjutkan meskipun kadang semua terasa lebih mudah untuk berhenti dan diakhiri;
4. Kedua adikku yang atas kemandiriannya aku bisa mengerjakan skripsi dengan damai;
5. Pak Ulul Albab Musaffa, karena telah menjadi dosen sekaligus narabimbing paling pengertian—semoga bapak sekeluarga masuk surga, serta seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga yang tanpa pamrih membekaliku dengan ilmu selama perkuliahan;
6. Kodomo berpuluh tahun, Jihan Nur Salsabila karena telah menjadi juru selamat setiap kali warasku hilang lekat; Kak Arirang, *I think I'd miss you like the ocean misses the moon when the tide falls*; Brian Kurniawan, teman yang meski tidak dekat dalam jarak namun selalu berusaha merayakan bahkan ketika aku tidak jadi juara; serta Arfi

Hidayat atas cerah yang diberikan ketika pikiranku keruh; (*You guys are truly the force of God.*)

7. Mba Marissa Anita—*yes THE Marissa Anita*, karena telah mengatakan secara langsung kepadaku "*You'll be fine*"; serta Dokter Niluh atas segala terang yang diberikan—aku berhutang pulih padamu, Dok;
8. Lingkaran anak pertama: Zahra, Arif, Hanis, Zara dan Ocan (*ohhh I could drink you guys like water*); lingkaran pertemanan KKN Kalamatahari: Dinda, Kokoh, Aya, Ara, Kanin, Anes, Labieb, Bob, Fawwaz, Sofia dan Bunga (*know that the battleship had sunk beneath the waves but I would weather any storm with you all*); Budak Budak Indo: Mba Nana, Afi, Mas Ababil, Farisa dan Fawwaz (*if I could direct the light, I'd make sure your path would always bright*); dan JAFF20 karena telah menjadi tempat berteduh paling menyenangkan ketika habis dayaku dalam mengerjakan skripsi—semoga kita semua lekas bebas finansial;
9. Seluruh agensi di Ternak Desa Indonesia yang telah bersedia menjadi objek penelitian paling mengesankan;
10. Seluruh keluarga besar, terutama keponakan tersayang Sabia karena telah menjadi pelangi saat langitku akan runtuh—jangan cepat besar yaa, Sabia;
11. Semua orang yang singgah dan berbuat baik kepadaku semasa aku mengerjakan skripsi, tanpa terkecuali.

Kalian telah mengajarku warna dan bahasa yang tidak bisa aku translasikan dengan orang lain. Semoga setiap hela nafas kalian dijaga malaikat di kiri dan kanan. *Have a lovely life, everyone.*

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	18
KONSEP GREEN DEEN DAN ETIKA KEPEDULIAN SEBAGAI.....	18
UPAYA DEMOKRASI EKOLOGI PADA INDUSTRI DAGING HALAL.....	18
A. Konsep Green Deen sebagai Landasan Pelestarian Lingkungan .....	18
1. Prinsip <i>green deen</i> .....	23
2. Aktualisasi Green Deen pada Komunitas .....	41
B. Pengelolaan Industri Daging Halal Perspektif <i>Green Deen</i> .....	49
1. Pengelolaan Sumber Daya dan Limbah .....	50
2. Klasifikasi Daging Halal Perspektif Green Deen.....	57
C. Etika Kepedulian dalam Paradigma Materialisme Baru sebagai Upaya Menawar Penderitaan Hewan.....	64
1. Posisi Etika Kepedulian dalam Paradigma Materialisme Baru.....	67
2. Halal <i>Humane Slaughter</i> : Hal-hal yang Perlu Diperhatikan.....	68

BAB III.....	73
RAGAM PANDANGAN FILOSOFIS DAN .....	73
PRAKTIK PEMELIHARAAN TERNAK DI TERNAK DESA INDONESIA ...	73
A. Kepekaan terhadap Komunitas Lokal yang Dimanifestasikan: Pemberdayaan Komunitas oleh Ternak Desa Indonesia .....	73
B. Ternak Desa Indonesia: Upaya Penjenamaan dan Respons atas Kesalahpahaman Konsumen terhadap Domba sebagai Daging Konsumsi.....	77
C. Relasi Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Filosofis Ternak Desa Indonesia.....	84
D. Pengelolaan Industri Daging Halal di Ternak Desa Indonesia .....	91
1. Lokasi dan Tata Letak Kandang .....	92
2. Manajemen Pemeliharaan.....	93
3. Pengelolaan Energi dan Limbah .....	97
4. Proses Penyembelihan Domba dan Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan....	98
BAB IV .....	101
ANALISIS KONSEP GREEN DEEN DAN ETIKA KEPEDULIAN SEBAGAI UPAYA DEMOKRASI EKOLOGI DI TERNAK DESA INDONESIA.....	101
A. Pengetahuan Filosofis dan Implementasi Prinsip Agama Hijau ( <i>Green     Deen</i> ) pada Ternak Desa Indonesia.....	101
B. Tinjauan Konsep <i>Green Deen</i> pada Pengelolaan Ternak Desa Indonesia 119	
C. Objektifikasi Ternak Desa Indonesia terhadap Hewan Ternak dan Hak-hak Ternak yang Direpresi .....	123
D. Rasionalisasi terhadap Objektifikasi Hewan Ternak yang Dilakukan Ternak Desa Indonesia .....	130
E. Membayangkan Keadilan Baru pada Industri Daging Halal: Kajian Green Deen dan Etika Kepedulian sebagai Suar Harapan terhadap Demokrasi Ekologi 136	
BAB V.....	141
KESIMPULAN.....	141
A. Kesimpulan .....	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA .....	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	148

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prinsip <i>Green Deen</i> .....	72
Gambar 2.2 Interpretasi Etika Kepedulian.....	73
Gambar 2.3 Interpretasi Demokrasi Ekologi.....	73
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian.....	73



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gaya hidup halal (*halal lifestyle*) belakangan ini menjadi perbincangan hangat. Secara umum, *halal lifestyle* adalah pola hidup seseorang yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalamnya, yang diekspresikan melalui kegiatan, atensi, serta opininya.<sup>1</sup> Di Indonesia, *halal lifestyle* menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa sektor, seperti sektor makanan halal, keuangan syariah, perjalanan halal, pakaian atau busana halal, media dan rekreasi halal, obat-obatan halal, kosmetik halal dan perawatan medis (rumah sakit) halal. Dari beberapa sektor di atas, sektor makanan halal menempati urutan pertama dalam hal permintaan pasar.<sup>2</sup> Hal ini dilatarbelakangi beberapa faktor, seperti dominasi jumlah penduduk muslim Indonesia serta kebutuhan pangan yang menempati posisi teratas dalam usaha mempertahankan hidup.

Selain mempunyai peran yang krusial secara ekonomi dan sosial, industri makanan halal juga memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Kondisi terkini sistem produksi, distribusi dan konsumsi produk secara umum telah mengakibatkan turunnya kualitas sumber daya alam dan membahayakan ekosistem secara menyeluruh.<sup>3</sup> Peralannya, selama lebih dari ribuan tahun manusia mengeksploitasi bumi dengan penuh kerakusan tanpa memedulikan nilai etis, sedangkan di sisi lain alam dengan lugunya masih mau memberikan semua yang dimilikinya.<sup>4</sup> Keangkuhan manusia dalam mengelola alam ini diperparah dengan munculnya ide-ide untuk melakukan

---

<sup>1</sup>Lisa Adriani dan Ma'ruf, "Pengaruh Islamic Religiosity dan Halal Knowledge terhadap Purchase Intention Kosmetik Halal Dimediasi oleh Attitude terhadap Produk Halal di Indonesia," *Al Muzara'ah* 8, no. 1 (2019) hlm. 52-57 <https://doi.org/10.29244/jam.8.1>.

<sup>2</sup>Sapta Nirwandar, 'Halal Lifestyle In Indonesia', makalah disampaikan pada seminar The Contribution of Islamic Culture and its Impact on the Asian Tourism Market, diselenggarakan oleh UNWTO, Brunei Darussalam, 16 November 2015. hlm 3

<sup>3</sup> Kirstie J. O'Neill et al., "Fractures" in Food Practices: Exploring Transitions towards Sustainable Food', *Agriculture and Human Values* 36, no. 2 (2019): hlm. 25, <https://doi.org/10.1007/s10460-019-09913-6>.

<sup>4</sup> Hany Nurhalimah dan Dewi Candraningrum, *Etika Kepedulian: Menawar Antroposentrisme, Menyudahi Penderitaan Hewan, dan Merawat Planet dalam Kesalingan*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka 2025) hlm.3

rekayasa genetika, kloning dan *geo-engineering*. Tak ayal, sebagai salah satu industri yang berkonjungsi langsung dengan hewan, industri makanan halal menjadi sektor paling rentan terhadap praktik-praktik niretika tersebut.

Pasalnya, kekejaman manusia terhadap hewan secara strategis terlihat pada industri peternakan.<sup>5</sup> Secara efektif, sekitar 9000-10000 tahun lalu domestikasi hewan pertama kali terjadi di Timur Tengah dan Cina.<sup>6</sup> Praktik tersebut kemudian menyebar ke sebagian besar dunia hingga pada awal abad ke-19 muncul istilah peternakan industri yang kerap mengembangbiakkan hewan di peternakan mekanis besar.<sup>7</sup> Motif dari peternakan industri hanya satu, yakni untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Tak ayal, peternakan ini mengesampingkan etika kepedulian terhadap hewan dan menjadi penyebab penderitaan miliaran hewan ternak setiap tahun.<sup>8</sup> Namun, alih-alih membawa dampak yang menguntungkan untuk mengatasi makin menurunnya sumber daya alam, krisis pangan serta energi, inovasi-inovasi tersebut justru menjadi senjata makan tuan yang menciptakan masalah baru seperti resistensi hewan terhadap antibiotik dan terciptanya virus-virus baru.<sup>9</sup> Akibatnya, tidak hanya kesejahteraan manusia, kesejahteraan beragam spesies pun turut mengalami penurunan.<sup>10</sup>

Selain membawa dampak buruk terhadap alam, kapitalisasi industri juga menempatkan hewan—terutama ternak, pada posisi yang sangat rendah. Ternak dipandang sebagai materi pasif yang dapat dieksploitasi secara paksa, tanpa

---

<sup>5</sup> Donna Yarri, *The Ethics of Animal Experimentation: A Critical Analysis and Constructive Christian Proposal*, AAR Academy Series (Oxford University Press, 2005) hlm. 54

<sup>6</sup> Hany Nurhalimah dan Dewi Candraningrum, *Etika Kepedulian: Menawar Antroposentrisme, Menyudahi Penderitaan Hewan, dan Merawat Planet dalam Kesalingan*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2025) hlm. 50

<sup>7</sup> Atsuko Matsuoka dan John Sorenson, "Human Consequences of Animal Exploitation: Needs for Redefining Social Welfare," *The Journal of Sociology & Social Welfare* 40, no. 4 (2013), hlm. 1-27 <https://doi.org/10.15453/0191-5096.3759>

<sup>8</sup> Mark Driscoll, "The Hidden Health Impacts of Industrial Livestock Systems: Transforming Livestock System for Better Human, Animal, and Planetary Health," <https://www.eating-better.org/news-and-reports/news/the-hidden-health-impacts-of-industrial-livestock-systems/>. diakses 18 Januari 2026,

<sup>9</sup> Aga Natalis dkk., "Anthropocentrism vs Ecofeminism: How Should Modern Environmental Law be Reformed?," *Sortuz* 13, no. 1 (2023): hlm. 38–68.

<sup>10</sup> Julia Fa, *The Environment and Endangered species/species Extinctions* (United States of America: Praeger, 2012), hlm 46.

memperhatikan fakta bahwa sebagai makhluk hidup, mereka juga memiliki hak-hak moral. Padahal, salah satu hak etis hewan yang diakui oleh Islam adalah hak untuk menggunakan kemampuan perseptif.<sup>11</sup> Kemampuan tersebut memang tidak sepenuhnya dijelaskan seperti pada manusia, tetapi Islam mengakui hewan sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kepekaan (sensitivitas) dan kemampuan komunikasi tertentu. Selain itu, hak atas kesehatan mental dan kesejahteraan juga melekat pada setiap individu hewan. Kendati demikian, fakta-fakta terkait dimilikinya kecerdasan dari hewan tersebut masih sering tertabir dan diabaikan. Sebab, manusia selalu memandang apapun melalui kacamata antroposentris; bahwa manusia merupakan pusat dari segala eksistensi makhluk sehingga manusia memiliki supremasi atas segala sesuatu yang ada di alam.

Tak ayal, dominasi manusia di alam seakan melegitimasi seluruh tindakannya untuk memanfaatkan alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Hal tersebut diperparah dengan sistem demokrasi yang meletakkan manusia pada posisi dominan yang kerap melanggengkan biner antara manusia dan non-manusia dalam bingkai antroposen. Padahal, terdapat kesempatan untuk selalu membentuk sistem demokrasi baru yang memberikan persamaan nilai pada setiap agensi—yang kemudian disebut sebagai demokrasi ekologi.

Demokrasi ekologi berupaya mendamaikan dua cita-cita normatif, yakni memastikan keberlanjutan lingkungan sekaligus melindungi demokrasi. Cita-cita ini seringkali dianggap bertentangan, karena demokrasi dipandang terlalu lambat dan rumit untuk mewujudkan tindakan kolektif skala besar yang mendesak yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah lingkungan.<sup>12</sup> Kabar baiknya, kekhawatiran manusia terhadap isu keberlanjutan (*sustainability*) juga menjadi perhatian masyarakat modern. Pasalnya, salah satu faktor penting

---

<sup>11</sup> Soraya Ghotbi, *Ethical Rights of Animals in Islam*, 1 Januari 2020, hlm. 255–68, <https://doi.org/10.22034/ri.2020.189042.1334>.

<sup>12</sup> Pickering, Jonathan, Between Environmental and Ecological Democracy: Theory and Practice at the Democracy-Environment Nexus, *Journal of Environmental Policy and Planning* vol.22 1 (2020): hlm. 1–15. doi:10.1080/1523908X.2020.1703276.

dalam permintaan produk halal adalah *shared value* berupa etika dan environmentalisme. Dalam hal ini, etika hadir dengan membawa pertimbangan bahwa segala sesuatu selalu bersifat relasional, sehingga tidak ada hierarki mana makhluk yang berada di atas yang lain. Maksudnya, relasi antara manusia dan alam bukan berupa relasi dominatif, melainkan selalu berkelindan dalam jalinan kesalingan, seperti halnya jalinan ekosistem. Di sisi lain, konsumen juga sering kali menemukan *overlap* pada nilai-nilai individu mereka ketika dikaitkan dengan usaha pelestarian hewan serta metode produksi yang ramah lingkungan. Nilai-nilai seperti belas kasih terhadap sesama makhluk, serta kepedulian lingkungan merupakan inti dari term halal dan gaya hidup berkelanjutan. Pengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam rantai pasok halal dapat memberikan peluang untuk meningkatkan berbagai aspek produksi halal, sehingga berkontribusi pada masa depan pangan yang lebih berkelanjutan dan beretika.<sup>13</sup>

Merespons dinamika relasi manusia dengan hewan yang semakin kompleks, Paradigma Ekologi Islam (Islamic Ecological Paradigm/IEP) hadir dengan menunjukkan data bahwa ada banyak hal dalam tradisi Islam yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan hidup, termasuk hewan non-manusia. IEP menyatakan bahwa sejak beberapa abad lalu, tradisi Islam telah menaruh perhatian terhadap isu ini dengan memberikan *moral consideration* pada hewan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya teks-teks agama yang membahas relasi manusia dan hewan dengan cukup serius. Islam mengakui bahwa selayaknya manusia, hewan pun memiliki perasaan serta kepentingannya sendiri untuk mencapai kehidupan yang sejahtera<sup>14</sup>—yang oleh karenanya demokratisasi ekologi harus diupayakan.

Dengan melihat bahwa manusia dan alam berada dalam jalinan keterikatan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai dampaknya terdapat

---

<sup>13</sup> Christian Bux et al., 'Halal Food Sustainability between Certification and Blockchain: A Review', *Sustainability* 14, no. 4 (2022) hlm. 55, <https://doi.org/10.3390/su14042152>.

<sup>14</sup> Nazrul Islam dan Saidul Islam, "Human-Animal Relationship: Understanding Animal Rights in The Islamic Ecological Paradigm," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 14 (Juni 2015) hlm. 96–126.

relasi saling bergantung di antara keduanya. Dengan demikian, bagaimana hewan diperlakukan juga akan berpengaruh pada manusia, begitu juga sebaliknya. Layaknya manusia dengan berbagai kepentingannya, hewan juga memiliki kepentingan yang tidak serta merta dapat dikorbankan demi kepentingan manusia. Pada titik inilah ekologi islam melihat relasi keduanya sebagai jalinan etis, bertanggung jawab dan resiprokal sehingga tidak lagi menempatkan hewan sebagai objek pasif dalam usaha menawar penderitaan atas hewan.<sup>15</sup>

Apabila dilihat dari sisi ekologis, peternakan hewan juga berperan dalam menjaga keberlanjutan alam. Keberlanjutan alam merupakan metode pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia tanpa mengesampingkan kelestarian dari ekosistem alam itu sendiri, sehingga sumber daya tersebut terjamin kesinambungannya hingga masa yang akan datang.<sup>16</sup> Ada tiga faktor dalam proses pembangunan berkelanjutan yaitu sumber daya alam, kualitas lingkungan dan faktor kependudukan. Tiga faktor tersebut menekankan bahwa dalam pembangunan berkelanjutan memerlukan upaya menjaga keutuhan tatanan lingkungan agar sumber daya alam dapat tetap mendukung proses pembangunan dari generasi ke generasi.<sup>17</sup> Lebih jauh lagi, keberlanjutan alam dipahami sebagai suatu keadaan yang seimbang, terjaga, serta saling berkaitan, yang dapat mencukupi kebutuhan makhluk hidup tanpa mengeksploitasi kapasitas dari ekosistem. Pemahaman dalam menghargai dan mencintai alam, mengambil nilai-nilai spiritual dan non-spiritual dari alam ini juga sekaligus memberikan manfaat

---

<sup>15</sup> Hany Nurhalimah dan Dewi Candraningrum, *Etika Kepedulian: Menawar Antroposentrisme, Menyudahi Penderitaan Hewan, dan Merawat Planet dalam Kesalingan*, (Yogyakarta:Cantrik Pustaka, 2025). hlm. 120

<sup>16</sup> Jihan Nur Salsabila, "Pelestarian Alam Berkelanjutan Kelompok Petani Perempuan Karisma Ditinjau Melalui Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin" skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2025), hlm. 5 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/73942/>.

<sup>17</sup> Ferina Ardhi Cahyani, 'Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Hidup Melalui Instrumen Pencegahan Kerusakan Lingkungan Hidup Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup', *Nurani Hukum* 2, no. 1 (2020): hlm. 53, <https://doi.org/10.51825/nhk.v2i1.5488>.

bagi spesies yang ada di alam semesta.<sup>18</sup> Melalui pemahaman ini, alam yang berkelanjutan akan tercipta jika kemampuan regenerasinya terjamin sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia sampai masa-masa selanjutnya.<sup>19</sup>

Program-program dengan semangat etika dan keberlanjutan dapat diterapkan mulai dari level pemerintahan terkecil, yakni desa. Salah satu desa yang disinyalir sedang mengimplementasikan program ini adalah Desa Tirtoadi, yang terletak di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Melalui peternakan peternakan milik warga lokal yang terdapat di desa ini, industri daging halal yang bernafaskan keberlanjutan mulai terlihat geliatnya. Perkembangan ini dapat dilihat terutama pada Ternak Desa Indonesia. Sebagai peternakan terbesar di desa, Ternak Desa Indonesia memegang peran penting dalam menggerakkan ekonomi desa dengan pelaksanaannya yang diasumsikan tetap memperhatikan keberlanjutan alam. Ternak Desa Indonesia sendiri merupakan usaha peternakan hewan yang pada awalnya hanya menawarkan produk berupa hewan ternak seperti kambing dan sapi. Namun, pada perkembangannya pemilik peternakan kemudian membuka jasa penyembelihan hewan yang kemudian diikuti dengan dibukanya usaha *meatshop* yang menjual produk berupa daging domba segar. Mengacu pada fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa peternakan ini telah memiliki *halal value chain* yang mungkin juga beririsan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Sebagai bukti jelas adanya konvergensi antara halal dan gaya hidup berkelanjutan, pola konsumsi masyarakat telah bergeser memilih produk yang berbasis pertanian dan peternakan organik. Islam sebagai panduan universal yang meliputi seluruh aspek kehidupan (*way of life*) menawarkan berbagai macam perspektif mengenai hal ini. Studi ekologi yang dikembangkan dalam Islam memandang bahwa kesederhanaan, keadilan, serta tanggung jawab

---

<sup>18</sup> Husain Naşr, *The Need For a Sacred Science* (New York: Taylor and Francis, 2005), hlm. 71.

<sup>19</sup> Rahayu Effendi et al., 'Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan', *Modul 18*, no. 2 (2018): hlm. 75, <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.

penting untuk ditegaskan dalam pelestarian lingkungan.<sup>20</sup> Dalam menjaga alam, Islam selalu berpedoman pada Al Quran serta hadis. Salah satu dari upaya pelestarian alam yang disinggung baik dalam Al Quran maupun hadis adalah penekanan tentang menahan diri dari sikap eksploitasi yang berlebihan.<sup>21</sup> Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad mengenalkan gagasan tentang *protected areas* atau biasa disebut sebagai kawasan lindung, yang mengilhami kerja-kerja yang memperjuangkan demokratisasi ekologi.<sup>22</sup> Dalam perkembangannya, perwujudan demokratisasi ekologi tersebut dituangkan dalam gagasan yang mencoba mengkonsepkan pemahaman ekologi dalam bingkai keislaman. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim Abdul Matin yang menggagas konsep agama hijau (*green deen*).

Ibrahim Abdul Matin merupakan seorang muslim asal Amerika Serikat. Matin lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana ia terangkan, konstruksi pemikirannya tentang agama hijau (*green deen*) banyak terinspirasi dari pengalaman spiritualnya bersama sang ayah.<sup>23</sup> Gagasan Matin tentang kelestarian lingkungan ini kemudian ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Greendeen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*.

Dalam bangunan pemikirannya tentang alam yang berkelanjutan, Matin sangat menekankan adanya kerja-kerja kolektif dengan jangkauan yang luas. Bahkan, melalui konsep ini Matin menawarkan solusi agar umat muslim hidup dalam nilai-nilai spiritualitas pada setiap diri manusia dengan memanfaatkan dan mengolah alam secara bijaksana.<sup>24</sup> Adanya konsepsi ini diharapkan akan

---

<sup>20</sup> Winda Sari, 'Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam', *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* **2**, no. 3 (2024) hlm. 20, <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.137>.

<sup>21</sup> Labeeb Bsoul et al., 'Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis', *Social Sciences* 11, no. 6 (2022): hlm. 45-52, <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>.

<sup>22</sup> Labeeb Bsoul dkk., "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis," *Social Sciences* 11, no. 6 (2022): hlm.228, <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>.

<sup>23</sup> Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet* (Berret Koeshar Publisher, 2010). hlm. 87

<sup>24</sup> Muhammad Idnan Akbar, 'Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)', *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 5 (2024): hlm. 70, <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i5.141>.

melecutkan titik kesadaran manusia untuk melakukan *total action* yang berupaya membenahi alam dengan segala daya upayanya.<sup>25</sup>

Lebih lanjut lagi, konsep ekoteologi yang diusung oleh Matin juga selaras dengan deskripsi ekoteologi Kementerian Agama yang dijadikan sebagai arus utama kampanye moderasi beragama tahun 2025-2029.<sup>26</sup> Ekoteologi tersebut didasarkan pada beberapa peraturan perundang-undangan, terutama Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang melegitimasi pengembangan proyek pelestarian lingkungan di sektor pendidikan, industri dan kesehatan masyarakat. Dalam undang-undang tersebut, demokrasi ekologi diistilahkan dengan frasa yang sedikit berbeda, yakni demokrasi lingkungan. Meskipun demikian, kedua diksi tersebut merujuk pada pemaknaan yang sama, yakni bentuk pengambilan keputusan secara kolektif dengan bertumpu pada partisipasi masyarakat dan logika ekologi. Penguatan demokrasi tersebut dapat dilakukan melalui akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan serta penguatan hak-hak masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.<sup>27</sup> Lebih lanjut lagi, undang-undang tidak hanya melegitimasi demokrasi ekologi sebagai suatu tujuan konkret, tetapi juga menegaskan bahwa isu-isu degradasi lingkungan merupakan masalah serius yang perlu untuk segera ditangani. Dalam hal ini, ekoteologi Islam dapat dihadirkan sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

Pengembangan pemikiran ajaran Islam dan lingkungan memang telah banyak dilakukan oleh pemikir-pemikir muslim terkemuka. Akan tetapi, konsep agama hijau (*greendeen*) Ibrahim Abdul Matin memiliki daya tarik tersendiri, khususnya dalam bidang kelestarian alam. Konsep agama hijau (*green deen*) merupakan bagian dari pengalaman Matin dalam mencari

---

<sup>25</sup> Frederikus Fios, 'Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer', *Humaniora* 4, no. 2 (2013): hlm. 124, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3567>.

<sup>26</sup> Prof. Dr. M. Alie Humaedi, M.Ag., M.Hum., *Ekoteologi: Mengamalkan Iman dan Melestarikan Lingkungan*, (Jakarta: Pusat Strategi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama, Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM) 2025. hlm. 52

<sup>27</sup> Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Penjelasan Umum Nomor 6 huruf h

kebenaran ajaran Islam, yang kemudian diterapkan untuk merespon segala permasalahan lingkungan. Gagasan Matin tentang agama hijau (*green deen*) berupaya memberikan panduan praktis yang dikaitkan dengan praktik-praktik spiritual. Lebih lanjut, konsep agama hijau ini dapat digunakan untuk mengaktualisasikan gerakan lingkungan kolektif berbagai agama. Matin berpendapat bahwa kelompok pejuang lingkungan seharusnya tidak terpaku pada dominasi imam atau pemuka agama tertentu dan juga bukan berupa protes satu kelompok atau individu semata. Akan tetapi, perjuangan untuk kelestarian alam harus dilakukan secara bersama-sama.

Dari pembahasan tersebut, terlihat adanya benang merah antara dalam konsep agama hijau (*green deen*) dan Ternak Desa Indonesia dalam hal usahanya untuk mencapai keberlanjutan. Konsep agama hijau (*green deen*) dapat digunakan untuk menganalisis domain yang berbeda dalam industri daging halal; yang sebenarnya memiliki keterkaitan, yakni domain kelestarian lingkungan dan etika. Fakta bahwa teori ini didasarkan pada pengalaman Matin mengamati peternakan dan rumah potong di Amerika menjadikan teori ini menarik untuk digunakan sebagai kaca mata dalam melihat fenomena yang sama di Indonesia, khususnya di Yogyakarta yang notabene memiliki latar belakang kultur, bentang alam dan iklim yang berbeda dengan Amerika Serikat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai aplikasi konsep tersebut dalam rangka menanggapi mondialnya fenomena. Dengan melakukan analisis terhadap peternakan dan rumah potong hewan menggunakan perspektif agama hijau, dapat dilihat seberapa jauh konsep tersebut mempengaruhi perkembangan *halal lifestyle*, tanpa mengesampingkan etika dan perjuangan dalam mencapai demokrasi ekologi di berbagai sektor.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini mempertanyakan setidaknya dua masalah, yakni:

1. Bagaimana pengelolaan industri daging halal di Ternak Desa Indonesia ditinjau dari perspektif *green deen*?

2. Bagaimana aktualisasi demokrasi ekologi menggunakan konsep *green deen* di Ternak Desa Indonesia ditinjau dari etika kepedulian?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan pengelolaan industri daging halal di Ternak Desa Indonesia perspektif *green deen*
- b. Mendeskripsikan aktualisasi demokrasi ekologi menggunakan konsep *green deen* di Ternak Desa Indonesia ditinjau dari etika kepedulian.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, memperkaya khasanah pengetahuan dan wawasan mengenai konsep agama hijau (*green deen*) Ibrahim Abdul Matin dalam konteks makanan halal, terutama dalam peternakan dan penyembelihan hewan dan korelasinya dengan keberlanjutan alam.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi sekaligus pemantik penelitian selanjutnya, serta memberi hikmah kepada masyarakat luas untuk mewujudkan lingkungan hidup yang berorientasi terhadap agama hijau (*green deen*), terutama dalam sektor makanan halal.

### D. Telaah Pustaka

Konsep *green deen* menggarisbawahi peran manusia sebagai khalifah di bumi dengan cara menghindari perilaku konsumtif dan boros energi yang dapat merusak keseimbangan alam. Hal tersebut secara rinci telah diteliti oleh Muhammad Rizal Fahrudin Eka Putra dalam penelitiannya yang berjudul “Aktualisasi Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan.” Dalam penelitian ini, konsep *green deen* yang dikaji adalah pendapatnya tentang pembagian energi surga dan neraka serta

bagaimana relasinya dengan kondisi masyarakat sekarang.<sup>28</sup> Keseimbangan akan terjaga apabila manusia tidak melakukan perbuatan yang dapat mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan serta hilangnya habitat atau kepunahan makhluk hidup.<sup>29</sup>

Konsep *green deen* yang merupakan hasil tafsiran dari Al Quran dan hadis tentang ekologi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Taufiqur Rahman yang diberi judul “Konsep Green Deen (Agama Hijau) Perspektif Ibrahim Abdul Matin: Studi Tafsir Ekologi Ayat-Ayat Al Quran”, konsep agama hijau milik Abdul Matin mendorong manusia untuk mengubah gaya hidup manusia yang bergantung pada energi neraka yang tidak dapat diperbarui ke energi surga yang *renewable* dan *eco friendly*. Penelitian ini juga menekankan inovasi teknologi yang ramah lingkungan agar tercipta efektifitas pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan.<sup>30</sup>

Secara praktikal, konsep *green deen* juga memungkinkan untuk diimplementasikan di berbagai sektor, salah satunya pada sektor pertanian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jihan Nur Salsabila yang berjudul berjudul “Pelestarian Alam Berkelanjutan Kelompok Petani Perempuan Karisma Ditinjau Melalui Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin”, *green deen* dapat diimplementasikan melalui empat cara yaitu (1) membagikan pengalaman untuk menginspirasi (*tell our story*), (2) mendapatkan pengetahuan dan memberi pengetahuan (*to educated and educate others*), (3) berelasi dengan kelompok antar iman (*connect to people with other faiths*), dan (4) mengupayakan praktik yang tepat dan efisien (*be smart*).<sup>31</sup> Cara ini dapat juga diimplementasikan ke produk komoditi lain, tak terkecuali daging konsumsi.

---

<sup>28</sup> M. Rizal Fachruddin Eka Putra, ‘Aktualisasi Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin Dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan’ skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (2021), hlm. 25.

<sup>29</sup> Nida Humaida et al., ‘Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): hlm. 43–45, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483>.

<sup>30</sup> Taufiqur Rahman, ‘Konsep Green Deen (Agama Hijau) Perspektif Ibrahim Abdul Matin: Studi Tafsir Ekologi Ayat-Ayat Alquran’ skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. (2020), hlm 25.

<sup>31</sup> Nur Salsabila, “Pelestarian Alam Berkelanjutan Kelompok Petani Perempuan Karisma Ditinjau Melalui Konsep Green Deen Ibrahim Abdul Matin.” hlm. 5

Dalam kaitannya dengan daging konsumsi, green deen menekankan pada status halal daging secara holistik. Dalam penelitian milik milik Emi Mawarsari yang berjudul “Penguatan *Halal Value Chain* Pada Komoditas Ayam di Peternakan Desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga” dideskripsikan bahwa aktivitas pelaku *halal value chain* pada peternakan tersebut dimulai dari pemasok yang kemudian didistribusikan melalui pedagang kecil hingga sampai ke tangan konsumen. Selain itu, terdapat juga upaya penguatan *halal value chain* melalui kegiatan seperti pengecekan acak penyembelihan, serta pengawasan peternakan secara berkala.<sup>32</sup> Isu halal dapat menjadi strategi dalam mewujudkan ketahanan pangan sekaligus memberikan pengaruh positif bagi muslim yang memiliki mata pencaharian terkait.<sup>33</sup> Pemanfaatan *halal supply chain* melalui strategi minimalisasi limbah akan memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan lingkungan yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Terdapat juga korelasi antara kualitas makanan halal dengan SDG 3 dalam hal promosi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua kalangan umur di berbagai bidang.<sup>34</sup>

Dari beberapa literatur yang telah dicantumkan di atas, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji tema dalam penelitian ini, yaitu telaah penerapan agama hijau (*green deen*) Ibrahim Abdul Matin terhadap daging halal serta korelasinya terhadap keberlanjutan alam dan etika terhadap hewan. Selain itu, tidak ada satu pun karya sebelumnya yang mencoba untuk membedah konsep daging halal dalam perspektif agama hijau (*green deen*) terhadap peternakan di Yogyakarta pada khususnya. Hal tersebut membuat penelitian ini menjadi spesial dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

---

<sup>32</sup> Emi Mawarsari, ‘Penguatan Halal Value Chain Pada Komoditas Daging Ayam Di Peternakan Desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga’ skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, (2022), hlm. 26.

<sup>33</sup> Nusran Muhammad, *Manajemen Industri Produk Halal Dalam Perspektif Ekosistem Halal* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2021), hlm. 14.

<sup>34</sup> Mia Sari, ‘Halal Food Quality and The SDG-3 Goal’, *Halal Tourism and Pilgrimage* 2, no. 1 (2022): hlm. 32-43, <https://doi.org/10.58968/htp.v2i1.97>.

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan dilangsungkan menggunakan beberapa teori, yakni:

### 1. Teori *green deen*

Teori *green deen* yang dikemukakan oleh Ibrahim Abdul Matin dalam buku *Greendeen: What Islam Teaches Us About Protecting The Planet* akan dipakai untuk melihat praktik pengelolaan daging halal di Ternak Desa Indonesia. Konsep agama hijau ini berfokus pada analisis dan pemaknaan ayat Al-Qur'an yang bergenre ekologi yang mempelajari hubungan manusia dengan alam sekitar.<sup>35</sup> Konsep ini menjelaskan adanya pertemuan antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan ilmiah sehingga semakin menguatkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains. *Greendeen* memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip lingkungan yang berhubungan dengan manusia berdasarkan pada Al-Qur'an.<sup>36</sup> Melalui enam prinsip *green deen* yang meliputi kesatuan Allah dengan makhluknya (*tawhīd*), melihat kebesaran Allah melalui tanda *green deen* tandanya di alam (*āyat*), manusia sebagai penjaga di bumi (*khalīfah*), kepercayaan Allah untuk hambanya (*amānah*), menegakkan keadilan (*ādīl*), dan keselerasan (*mizan*), diharapkan akan diperoleh legitimasi konseptual terkait usaha mencapai keberlanjutan di sektor industri daging halal.<sup>37</sup>

Dalam pemikiran Matin mengenai agama hijau, kerangka berpikirnya berawal dari sebuah hadis sahih Muslim yang menyatakan bahwa bumi adalah masjid.<sup>38</sup> Hadis tersebut kemudian dikembangkan oleh Matin sebagai penggambaran tentang kesucian

---

<sup>35</sup> Satya Darmayani et al., *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, (Bandung: Widina Bakti Persada, 2021), hlm. 6.

<sup>36</sup> Nur Ilham Arifuddin, 'Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Alam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nūr Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy' skripsi Institut PTIQ Jakarta, (2023), hlm. 6.

<sup>37</sup> Moh Badrus Solichin dan Moh David Bahtiar, "Deconstructing The Concept of 'Green Deen' By Abdul Martin and Its Implementation for Boarding Schools in The City of Kediri," *Proceeding International Conference on Education 1* (2023), hlm. 601-607

<sup>38</sup> Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*. hlm. 1

alam, sehingga sangat penting untuk menjaganya. Matin kemudian merefleksikan hasil kontemplasinya dengan enam aspek ajaran agama Islam. Keenam aspek tersebut kemudian dielaborasi menjadi sebuah konsep yang ia sebut *green deen*. Melalui konsep *green deen* tersebut, Matin menawarkan tahapan-tahapan aplikatif untuk membangun suatu gerakan lingkungan yang menjunjung semangat berkelanjutan.

*Green deen* merupakan bukanlah teori abstrak yang memerlukan teori lain sebagai alat bantu dalam pengimplementasiannya. Setelah memahami keenam prinsip *green deen*, diperlukan *self reflection* serta empat cara membangun gerakan *green deen* (*green deen movement*) agar tujuan dari *green deen* dapat tercapai. Melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan akan tercapai suatu gerakan massal tentang kesadaran lingkungan yang menjadi jalan keluar dari permasalahan lingkungan yang ada saat ini, terutama masalah keberlanjutan.

## 2. Etika kepedulian

Etika kepedulian merupakan hasil studi Hany Nurhalimah dalam upayanya mengkonfigurasi ulang relasi manusia dan hewan dalam perspektif materialisme baru. Materialisme baru sendiri merupakan nama yang dilekatkan pada aliran filsafat yang tidak hanya menaruh perhatian pada ketidaksadaran modern, tetapi juga merayakan berbagai hal yang selama ini direpresi oleh manusia.<sup>39</sup> Meskipun terdapat banyak keragaman penafsiran dari para cendekiawan materialisme baru, tidak ada satu pun yang berusaha menegasikan materialitas dunia dan merayakan agensi-agensi non manusia. Dengan meminjam salah satu postulat dalam materialisme baru yang membayangkan suatu langkah dekonstruktif terhadap benturan

---

<sup>39</sup> Nurhalimah dan Candraningrum, *Etika Kepedulian: Menawar Antroposentrisme, Menyudahi Penderitaan Hewan, dan Merawat Planet dalam Kesalingan*,. hlm. 10

kepentingan manusia dan hewan,<sup>40</sup> maka materialisme baru layak untuk dijadikan sebagai pijakan dalam merekonsiliasi relasi manusia dan hewan yang selama ini masih dikekang oleh pandangan antroposentris.

Kendati demikian, manusia tetap memiliki batasan pemahaman tentang bagaimana subjek tersebut mempersepsikan pengalaman hidupnya. Terdapat domain yang masih menjadi perdebatan, seperti apakah hewan dapat menyadari penderitaan, serta apakah hewan dapat mencerna berbagai emosi layaknya manusia. Melihat fakta tersebut, diperlukan gagasan posibilitas untuk memperlakukan hewan dengan lebih baik tanpa berlaku seolah-olah memahami secara tepat kompleksitas pengalaman hewan. Diperlukan suatu bentuk etika yang dapat memahami cara manusia untuk berinteraksi dengan hewan tanpa mencederai mereka. Pada titik inilah etika kepedulian memainkan perannya. Alih alih mengglorifikasi dan meromantisasi etika terhadap itu sendiri, ataupun meninggalkan kepentingan manusia dan mendewakan non manusia, etika kepedulian ini melihat relasi keduanya sebagai suatu jalinan yang resiprokal.<sup>41</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian ditujukan untuk mengetahui dan memahami suatu permasalahan agar tercapai hasil yang optimal. Berikut metode penelitian yang dipilih penulis:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian akan berupa penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan mengumpulkan data serta informasi yang bersumber dari lapangan, yang kemudian dianalisis menggunakan

---

<sup>40</sup> Christopher Breu, "Why Materialisms Matter," *symplokē* 24, no. 1–2 (2016): hlm. 9–26, <https://doi.org/10.5250/symploke.24.1-2.0009>.

<sup>41</sup> Nurhalimah dan Candraningrum, *Etika Kepedulian: Menawar Antroposentrisme, Menyudahi Penderitaan Hewan, dan Merawat Planet dalam Kesalingan*,. hlm. 120

kerangka teori. Jenis penelitian ini dipilih karena paling cocok untuk menjawab rumusan masalah yang menanyakan cara untuk melakukan sesuatu.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yang menggambarkan data yang didapat dari lapangan melalui narasi. Sifat deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha menjelaskan bagaimana penerapan suatu prinsip. Sedangkan sifat analisis diperoleh dari pengolahan data yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan.

## 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan filosofis yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, suatu permasalahan (*problem*) akan dilihat menggunakan sudut pandang (*standpoint*) yang nantinya akan memunculkan suatu refleksi (*reflection*). Dari refleksi tersebut kemudian dilakukan proses evaluasi kritis (*critical evaluation*) untuk melihat kemungkinan adanya *new problems* sehingga dapat ditemukan *new perspective* dari pemahaman terhadap objek penelitian.<sup>42</sup>

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data agar didapat data yang berbeda dari satu sumber yang sama.<sup>43</sup> Perbedaan data tersebut nantinya akan memudahkan proses analisis data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan peneliti mencakup wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber untuk menjelaskan secara mendalam tentang topik yang dibahas.

---

<sup>42</sup> Muzairi dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57676/>. hlm.4

<sup>43</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 241

Observasi dilakukan dengan cara peneliti turut hadir dan aktif terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh pengelola Ternak Desa Indonesia. Adapun studi pustaka dilakukan dengan menghimpun dokumen berupa literatur yang sesuai dengan topik penelitian berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya.

#### 5. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni:

##### a. Data Primer

Diperoleh dari wawancara secara langsung kepada narasumber di Ternak Desa Indonesia, Sleman, Yogyakarta serta masyarakat setempat. Dalam hal ini, pihak yang menjadi target narasumber adalah pemilik Ternak Desa Indonesia, karyawan peternakan, karyawan penyembelih hewan, juru masak *catering*, serta masyarakat sekitar.

##### b. Data Sekunder

Meliputi seluruh literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder ini akan melengkapi data primer yang telah dikumpulkan.

#### 6. Metode analisis data

Data-data dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa tahapan.

Pertama, pengklasifikasian data yang telah terkumpul menjadi dua kategori yakni secara nilai dan praktik. Kedua, data yang sudah diklasifikasi tersebut akan diinterpretasikan agar didapat pemahaman nilai serta praktiknya. Ketiga, analisis hasil interpretasi menggunakan teori *green deen* Ibrahim Abdul Matin. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan.

### G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka penulis memetakannya ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu:

Bab *pertama*, berupa pendahuluan. Bab ini tersusun atas beberapa sub bab

yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berupa pembahasan. Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang akan dijelaskan adalah teori *green deen* dan etika kepedulian.

Bab *ketiga*, berupa penggambaran dan penjelasan umum Ternak Desa Indonesia. Penjelasan ini meliputi letak geografis, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, serta pemerintah desa.

Bab *keempat*, berupa pembahasan mengenai analisis dari aktualisasi konsep *green deen* dan etika kepedulian terhadap peternakan dan rumah potong halal di Ternak Desa Indonesia sebagai upaya mencapai demokrasi ekologi.

Bab *kelima*, berupa penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran terkait penelitian.



## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Melalui pemahaman filosofis dan praktis dalam bangunan konsep *green deen* Ibrahim Abdul Matin yang peneliti argumentasikan, internalisasi dan aktualisasi Ternak Desa Indonesia terhadap konsep tersebut dapat dilihat melalui temuan sebagai berikut:

1. Secara filosofis, keenam prinsip *green deen* yakni *tawhīd*, *'āyat*, *'adl*, *khalīfah*, *amāna*, dan *mizan*, selaras dengan apa yang dipahami oleh Ternak Desa Indonesia. Namun, sebagaimana penuturan Matin terhadap prinsip *khalifa* dan *amana*, pemaknaan terhadap prinsip tersebut bersifat antroposentris sehingga menempatkan ternak pada posisi subordinatif. Oleh sebab itu, Ternak Desa Indonesia masih melanggengkan praktik subordinasi hewan seperti memberlakukan kungkungan intensif terhadap ternak pada kandang sempit, akselerasi pembuahan terhadap betina, serta praktik penganiayaan berupa menyeret dan mengikat dengan terlalu ketat. Tindakan tersebut tidak dibenarkan oleh etika kepedulian, namun masih mendapat pembenaran dalam konsep *green deen* hingga taraf tertentu.
2. Secara praktis, pengelolaan Ternak Desa Indonesia sesuai dengan konsep *green deen* yakni pengelolaan limbah, dan air. Sementara itu, pengelolaan listrik peternakan belum bisa dideterminasikan oleh peneliti karena peternakan masih menggunakan listrik yang bersumber dari pembangkit listrik milik pemerintah. Namun secara kewilayahan, bauran listrik terbarukan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta masih sangat kecil sehingga tidak selaras dengan prinsip *green deen*. Adapun daging hasil produksi Ternak Desa Indonesia masuk ke dalam kategori *zabiha*.
3. Oleh sebab konsep *green deen* yang masih bersifat antroposentris

sebagaimana dijelaskan pada poin pertama, diperlukan upaya rekonstruksi prinsip *green deen* dengan menambahkan satu prinsip yang disarikan dari etika kepedulian; yakni, prinsip '*adab* sehingga konsep *green deen* dapat diaktualisasikan dengan sedikit lebih ekospatif.

## B. Saran

Masalah kesejahteraan hewan muncul ketika hewan hanya digunakan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang baru bahwa peternakan sirkular dan profit merupakan tujuan dari model bisnis tersebut. Dalam rangka mendorong tercapainya tujuan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran, yakni:

1. Pengambilan keputusan institusi peternakan yang lebih teredukasi, baik secara etika maupun sains. Hal ini melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, aktivis hewan dan masyarakat umum. Kolaborasi ini dapat diaktualisasikan dengan membentuk peternakan percontohan yang dibina oleh pihak-pihak terkait.
2. Konsep *green deen* merupakan *framework* yang masih memiliki beberapa celah. Oleh karena itu, diperlukan integrasi konsep *green deen* dengan bidang ilmu lain agar tercipta kerangka kerja yang lebih holistik.
3. Penelitian ini hanya memberikan gambaran awal dalam integrasi konsep *green deen* dan etika kepedulian dalam peternakan daging halal, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang mendeterminasikan prinsip '*adab* secara lebih rinci.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al Quran

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf Al Quran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

### B. Alkitab

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2011.

### C. Tafsir

An Najar, Zaghulul. *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm*. Jakarta: Lentera Abadi, 2007.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, Jakarta: Lentera Hati. 2002.

### D. Filsafat

Braidotti, Rosi. *The Posthuman*. London: Polity Press, 2013.

Breu, Christopher. "Why Materialisms Matter." *symplōkē* 24, no. 1–2 (2016): 9–26. <https://doi.org/10.5250/symploke.24.1-2.0009>.

Clowney, David, dan Patricia Mosto. *Earthcare: An Anthology in Environmental Ethics*. Rowman and Littlefield Publishers, 2009.

Connolly, William. *The 'New Materialism' and the Fragility of Things*. 41 (2013).

<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0305829813486849>.

Conty, Soraya. *The Politics of Nature: New Materialist Responses to the Anthropocene* - Arianne Françoise Conty, 2018. 7 (2018). <https://doi.org/10.1177/0263276418802891>.

DeMello, Margo. *Animals & Society: An Introduction to Human-Animal Studies*. 6, no. 2 (2015): 197–205. <https://doi.org/10.52537/humanimalia.9919>.

Driver, Julia. *The International Encyclopedia of Ethics*. 2013. <https://doi.org/10.1002/9781444367072.wbiee616>.

Farabi, Ibnu. *The Bezels of Wisdom*. Media, 1980.

Francione, Gary L. *Introduction to Animal Rights: Your Child or the Dog?* Temple University Press, 2000. <https://hdl.handle.net/2027/heb40062.0001.001>.

Gaard, Greta. *Critical Ecofeminism*. Lexington Books, 2017.

Goodall, Jane. "The Sentience of Chimpanzees and Other Animals." *Dalam Animals, Ethics and Trade*. Routledge, 2006.

Gruen, Lori. *Ethics and Animals: An Introduction*. Cambridge Applied Ethics. Cambridge University Press, 2011. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511976162>.

Hribal, Jason. *Fear of the Animal Planet: The Hidden History of Animal Resistance (Counterpunch)* - Jason Hribal: 9781849350266 - AbeBooks. AK Press, 2011.

- <https://www.abebooks.com/9781849350266/Fear-Animal-Planet-Hidden-History-1849350264/plp>.
- K. Boyle, James. *The Political Economy of The Environment*. Edward Elgar Publishing Limited, 2002.
- Kheel, Marti. "From Heroic to Holistic Ethics: The Ecofeminist Challenge." Dalam *Ecofeminism: Women, Animals, Nature*. Temple University Press, 1993.
- Krémer, Alexander. "The Moral Relationship of the Human and the Non-Human Animals in Light of Ethology." Dalam *Applied Ethics: From Bioethics to Environmental Ethics*, 1 ed., vol. 1, disunting oleh Maria Sinaci dan Stefan Lorenz Sorgner. Trivent Publishing, 2018. <https://doi.org/10.22618/TP.AEBIO.20181.192004>.
- L. Francione, Gary. *Animals: Property or Persons?* Rutgers University School of Law, 2004. <https://law.bepress.com/rutgersnewarklwps/art21>.
- Ladwig, Bernd. Do Animals Have Rights? 13, no. 7 (2023). <https://doi.org/10.3390/ani13071220%2520>.
- Latour, Bruno. *Facing Gaia: A New Enquiry into Natural Religion*. University of Edinburgh, 2013.
- Leopold, Aldo. *A Sand County Almanac: And Sketches Here and There*. Oxford University Press, 1949.
- McLaren, Milton, dan Bill Hammond. *Integrating Education and Act in Environmental Education*. Cambridge University Press, 2005.
- Muzairi, H Zuhri, Roby H. Abrar, dan Fahrudin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. FA Press, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57676/>.
- Naess, Arne. The shallow and the deep, long-range ecology movement: A summary. 16, no. 1 (1973).
- Nurhalimah, Hany, dan Dewi Candraningrum. *Etika Kepedulian: Menawar Antroposentrisme, Menyudahi Penderitaan Hewan, dan Merawat Planet dalam Kesalingan*, 2025; Cantrik Pustaka, t.t.
- R. Kumar, Naresh, dan Yudesh K Raghavan. *A Study on Animal Rights*. 6, no. 11 (2022): 76–79.
- Regan, Thomas. *The Case for Animal Rights*. University of California Press, 1983.
- S. Ticher, Joyce. Rights for Animal: A Guardianship Model for Dogs and Cats. 14 (1977): 484–506.
- Short, T. L. *Peirce's Theory of Signs*. Cambridge University Press, 2007. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511498350>.
- Singer, Peter. *Animal Liberation*. Harper Collins, 2002.
- Wrorster, Donald. *The Wealth of Nature: Environmental History and the Ecological Imagination*. Oxford University Press, 1993.
- Yarri, Donna, dan Donna Yarri. *The Ethics of Animal Experimentation: A Critical Analysis and Constructive Christian Proposal*. AAR Academy Series. Oxford University Press, 2005.

Yigit, Merve. *Establishing Animals in Islamic Ethics: Who Are They and How We Should Treat Them*. Istanbul Bilgi University, 2020.

#### **E. Ekologi**

Abdul-Matin, Ibrahim. *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*. San Francisco: Berret Koeshar Publisher, 2010.

Alta, Aditya. *Memodernisasi Pertanian Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada, 2023.

Anggraini, Reni, dan Ratu Rohmatika. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16 (Februari 2022): 1–30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

Bsoul, Labeeb, Amani Omer, Lejla Kucukalic, dan Ricardo H. Archbold. "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis." *Social Sciences* 11, no. 6 (2022): 228. <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>.

Clowney, David, dan Patricia Mosto. *Earthcare: An Anthology in Environmental Ethics*. Rowman and Littlefield Publishers, 2009.

Edum, Eugene, dan Gary W. Barrett. *Fundamentals of Ecology*. Cengage Learning, 2004.

Fa, Julia. *The Environment and Endangered species/species Extinctions*. 2012.

Fitriandhini, Dwi, dan Aprizon Putra. "Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan Oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati." 3 (Desember 2022): 217–26.

Friedrich Schumacher, Ernst. *Small is Beautiful: Economics as if People Mattered*. Blond and Briggs, 1973.

Hosseini, Zohreh, dan Giulia Caneva. "Lost Gardens: From Knowledge to Revitalization and Cultural Valorization of Natural Elements." *Sustainability* 14 (Maret 2022): 2956. <https://doi.org/10.3390/su14052956>.

Khalid, Fazlun. "Islam and the Environment – Ethics and Practice an Assessment." *Religion Compass* 4, no. 11 (2010): 707–16. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x>.

Koyuncu, Cuneyt, dan Rasim Yilmaz. "The Impact of Corruption on Deforestation: A Cross-Country Evidence." *The Journal of Developing Areas* 42 (Januari 2008): 213–22. <https://doi.org/10.1353/jda.0.0010>.

McLaren, Milton, dan Bill Hammond. *Integrating Education and Act in Environmental Education*. Cambridge University Press, 2005.

Nasr, Hossein Nasr, Seyyed. *The Need for A Sacred Science*. Curzon Press Ltd, 1993.

Nur Salsabila, Jihan. "Pelestarian Alam Berkelanjutan Kelompok Petani Perempuan Karisma Ditinjau Melalui Konsep Green Deen Ibrahim

- Abdul Matin.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/73942/>.
- Ozdemir, Ibrahim. *Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur’anic Perspective*. Harvard University Press, 2003.
- Quayum, Mohammad. *Introduction: Green is the Colour*. Epigram Books, 2012.
- Said, Abdul Aziz, dan Nathan C. Funk. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Harvard University Press, 2003.
- Wrorster, Donald. *The Wealth of Nature: Environmental History and the Ecological Imagination*. Oxford University Press, 1993.

#### **F. Ekonomi**

- Alta, Aditya. *Memodernisasi Pertanian Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2023.
- Boyce, James. *The Political Economy of the Environment*. 2002.  
<https://doi.org/10.4337/9781843766971>.
- Friedrich Schumacher, Ernst. *Small is Beautiful: Economics as if People Mattered*. Blond and Briggs, 1973.
- K. Boyle, James. *The Political Economy of The Environment*. Edward Elgar Publishing Limited, 2002.
- Koyuncu, Cuneyt, dan Rasim Yilmaz. “The Impact of Corruption on Deforestation: A Cross-Country Evidence.” *The Journal of Developing Areas* 42 (Januari 2008): 213–22.  
<https://doi.org/10.1353/jda.0.0010>.

#### **G. Hukum**

- Abou El Fadr, Khaled. *And God Knows The Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse*. University Press of America, 2001.
- Al-Qāḍī, Wadād. “The Term ‘Khalīfa’ in Early Exegetical Literature.” *Die Welt des Islams* 28, no. 1/4 (1988): 392–411.  
<https://doi.org/10.2307/1571186>.
- Natalis, Aga, Ani Purwanti, dan Teddy Asmara. “Anthropocentrism vs ecofeminism: How should modern environmental law be reformed?” *Sortuz* 13, no. 1 (2023): 38–68.
- Patricia Crone. *God’s Caliph: Religious Authority in The First Century of Islam*. Cambridge University Press, 1986.
- Steppat, Fritz. *God’s Deputy: Materials On Islam’s Image of Man*. 1 Januari 1989, 1–2. <https://doi.org/10.1163/157005889X00034>.

#### **H. Situs Web**

- “Education or exploitation? - SAFE | For Animals.” Diakses 19 Januari 2026. <https://safe.org.nz/our-work/animals-in-aotearoa/zoos-and-wildlife-parks/education-or-exploitation/>.

- “Ratusan Pembangkit Listrik Energi Terbarukan di DIY Hasilkan 10 Mega Watt - Harianjogja.com.” Diakses 19 Januari 2026. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/08/04/510/1144118/ratusan-pembangkit-listrik-energi-terbarukan-di-diy-hasilkan-10-mega-watt>.
- “Factory Farming: Impact on Animals, Workers, Environment, & More.” Diakses 19 Januari 2026. <https://www.farmforward.com/issues/climate-and-the-environment/factory-farming-impact-animals-environment/>.
- “Terungkap! Madukismo Miliki Pembangkit Listrik Unik Sejak 1958 - Harianjogja.com.” Diakses 19 Januari 2026. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/10/14/511/1151651/terungkap-madukismo-miliki-pembangkit-listrik-unik-sejak-1958>.
- “The Connotations of Arabic Color Terms.” 2012. [https://www.semanticscholar.org/paper/THE-CONNOTATIONS-OF-ARABIC-COLOUR-TERMS-\(-Al-Adaileh/f71f754920461e13084ec7039ac5a8fca77f2dd9](https://www.semanticscholar.org/paper/THE-CONNOTATIONS-OF-ARABIC-COLOUR-TERMS-(-Al-Adaileh/f71f754920461e13084ec7039ac5a8fca77f2dd9).
- The Hidden Health Impacts of Industrial Livestock Systems: Transforming Livestock System for Better Human, Animal, and Planetary Health.” Diakses 18 Januari 2026. <https://www.eating-better.org/news-and-reports/news/the-hidden-health-impacts-of-industrial-livestock-systems/>.

